

Campur Kode Ekstern dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda* dan Implemetasinya pada
Penumbuhan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia
Nurulanningsih

Universitas Tridinanti Palembang
nurullaningsih@univ-tridinanti.ac.id

Diterima : 18 Januari 2022

Direvisi : 25 November 2023

Diterbitkan: 30 November 2023

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode ekstern dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*. Sejalan dengan tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik padan intralingual. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan campur kode ekstern dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* berupa penyisipan kata dan penyisipan frasa dari bahasa Inggris. Penyisipan kata sebanyak 21 kata dan penyisipan frasa sebanyak 11 frasa. Faktor penyebab terjadinya campur kode ekstern adalah penggunaan istilah yang populer di masyarakat. Untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, penggunaan istilah dari bahasa Inggris ini dapat dihindarkan, mengingat penggunaan istilah-istilah dari bahasa Inggris ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Campur Kode, Novel, Sikap Bahasa*

ABSTRACT: This study aims to describe the external code-mixing in the novel *Air Mata Akhir Bunda*. In line with the research objectives, the research method used is qualitative. Data collection techniques using documentation techniques and data analysis using intralingual matching techniques. Based on the results of data collection, it was found that the external code mixing in the novel *Air Mata Akhir Bunda* was the insertion of words and phrases from English. The insertion of words is 21 words and the insertion of phrases is 11 phrases. The factor causing the external code mixing is the use of terms that are popular in the community. To foster a positive attitude towards the Indonesian language, the use of these terms from English can be avoided, considering that the use of these terms from English has been absorbed into the Indonesian language.

Keywords: *Code Mixing, Novel, Language Attitude*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak akan terpisahkan dengan bahasa. Seorang pembaca akan mendapatkan kesenangan atau kepuasan batin terhadap karya sastra yang dibacanya (Kosasih, 2015). Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa (Kartikasari&Suprpto, 2018). Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan (Al-Maaruf, 2017). Pembaca mendapatkan kenikmatan estetis, ini tidak terlepas dari peran pengarang dalam menyampaikan ide dan gagasan dengan menggunakan bahasanya

sendiri. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa. Demi efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Oleh karena itu, bahasa sastra memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan karya nonsastra (Al-Maaruf, 2017). Untuk mencapai efek pengungkapan rasa melalui bahasa dalam sebuah karya sastra, sering ditemukan pengarang melakukan campur kode baik campur kode dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

Berberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait campur kode di dalam novel diantaranya Anwar dan Pertiwi (2017) dalam penelitiannya menemukan campur kode intern dan ekstern pada novel *5 Menara*. Bentuk campur kode berupa penyisipan kata, frasa, klausa, pengulangan kata, dan penyisipan baster. Sama seperti penelitian yang dilakukan Anwar dan Pertiwi, penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Yastanti (2018) menemukan campur kode intern dan ekstern di dalam novel *Critical Eleven*. Penelitian Pratama, Suwandi, dan Wardani (2017) dalam novel *Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina* menemukan campur kode ekstern bahasa Inggris, Mandarin, dan Arab. Silalahi (2019) dalam novel *Toba Dreams* menemukan campur kode intern dari bahasa Batak dan Jawa, sedangkan campur kode ekstern berupa bahasa Inggris. Dan penelitian Rosnita (2013) dalam novel *Kuantar Ke Gerbang* menemukan campur kode intern bahasa Sunda dan Jawa, sedangkan campur kode ekstern berupa bahasa Inggris dan Belanda.

Campur kode di dalam sebuah karya sastra khususnya pada novel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, artinya pengarang memiliki alasan kuat untuk menggunakan teknik ini dalam mengungkapkan ide dalam karyanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode ekstern dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*. Penelitian ini hanya mengidentifikasi campur kode ekstern karena di dalam novel ini banyak ditemukan campur kode eksteren.

CAMPUR KODE

Campur kode menurut Suhardi (2009) peralihan satu bahasa ke bahasa lain yang terjadi hanya sebatas satu kalimat atau kalimat tunggal. Campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, namun penggunaan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu

hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer&Agustina, 2010). Campur kode tidak dikaitkan dengan topik pembicaraan atau situasi sosialnya. Campur kode atau intrakalimat, peralihan terjadi dalam kalimat tunggal). Penentuan suatu gejala bahasa termasuk campur kode atau tidak berdasarkan pada struktur bahasa. Apakah suatu gejala kebahasaan itu termasuk campur kode atau tidak ditentukan oleh pemakaiannya dalam kalimat. Kalau masih dalam batas kalimat, ia disebut campur kode; sedangkan kalau sudah melewati batas kalimat ia disebut alih kode (Suhardi, 2009).

Rokhman (2013) mendefinisikan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Sama halnya dengan pendapat di atas, Sumarsono (2014) menyatakan dalam proses campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Ciri-ciri campur kode menurut Rokhman (2013) unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Aslinda&Syafyahya (2014) menambahkan ciri-ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi nonformal, dalam situasi berbahasa yang formal jarang terjadi campur kode, kalau terjadi campur kode karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai.

Penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito dikutip Rokhman (2013) ada dua yaitu campur kode yang bersifat ke luar dan ke dalam. Penyebab terjadinya campur kode yang bersifat ke luar antara lain, a) identifikasi peranan, b) identifikasi ragam, dan c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Campur kode ke dalam nampak misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Selain itu, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu.

Nababan dalam Suandi (2014) mengungkapkan yang dimaksud campur kode adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Kridalaksana dalam Suandi (2014) memberikan batasan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk

didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. sedikit berbeda dengan definisi di atas Thelander dalam Suandi (2014) mendefinisikan campur kode adalah percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa buster.

Suandi (2014) menjabarkan ciri-ciri campur kode yang membedakan dengan alih kode.

- a. Campur kode tidak dituntut situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- b. Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasanya dalam pemakaian bahasa.
- c. Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal).
- d. Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.

Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi sintaksis bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipinya.

Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

1. Campur kode ke dalam, yakni jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.
2. Campur kode ke luar, yakni campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, Sansekerta, dan bahasa asing lainnya.
3. Campur kode campuran, yakni campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing (Suandi, 2014).

Campur kode juga bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan menjadi tiga jenis Jendra (dalam Suandi, 2014) yakni Campur kode tataran klausa, campur kode tataran frasa, dan campur kode tataran kata.

Faktor-faktor penyebab campur kode menurut Suandi (2014) terbagi menjadi 13 yakni,

- a. Keterbatasan penggunaan kode, ini terjadi karena penutur tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa yang digunakannya.
- b. Penggunaan istilah yang lebih populer, adanya fenomena penggunaan istilah yang lebih populer.
- c. Pembicara dan pribadi pembicara, pembicara sengaja melakukan campur kode karena adanya maksud dan tujuan tertentu terhadap mitra bicara.
- d. Mitra bicara, menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang memiliki latar belakang daerah yang sama.
- e. Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung.
- f. Modus pembicaraan, sarana yang digunakan, baik itu modus lisan maupun tulisan.
- g. Topik, topik pembicaraannya formal atau nonformal.
- h. Fungsi dan tujuan, fungsi bahasa yang digunakan berdasarkan tujuan komunikasi yang dilaksanakan.
- i. Ragam dan tingkat tuturan bahasa.
- j. Hadirnya penutur ketiga.
- k. Pokok pembicaraan.
- l. Untuk membangkitkan rasa humor.
- m. Untuk sekedar bergengsi.

NOVEL

Kosasih (2012) mengemukakan novel adalah karangan imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Alur yang dimiliki novel lebih rumit dan lebih panjang dengan ditandai perubahan nasib pada diri sang tokoh. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter, latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu yang lebih lama, serta temanya lebih kompleks. Novel adalah karya fiksi yang berisi model kehidupan yang imajinatif dan ideal dengan menyusun elemen intrinsik pada alur cerita, tokoh, penokohan latar, sudut pandang, dan lain-lain (Karmini, 2011). Wiyatmi (2012) mendefinisikan novel adalah suatu hasil karya sastra yang diciptakan sastrawan untuk membicarakan masalah sosial maupun individu sastrawan yang dialami sastrawan dan masyarakat di lingkungannya. Nurgiyantoro (2013) mendefinisikan novel adalah karya fiksi yang dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong(2014) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Data diambil dari novel *Air Mata Terakhir Bunda* ditulis oleh Kirana Kejora dan diterbitkan di Jakarta pada tahun 2012 oleh penerbit Hi-Fest Publishing dengan jumlah halaman 202. Teknik keabsahan data dilakukan dengan merujuk ke Kamus Bahasa Inggris dan Kamus Besar Bahasa Indoensia, serta didiskusikan kembali oleh dosen bahasa Inggris dan dosen bahasa Indoensia. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan intralingual yakni metode analisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapati 37 campur kode ekstern yang menggunakan bahasa Inggris, campur kode tersebut berupa campur kode berbentuk kata dan frasa. Campur kode berbentuk kata berjumlah 26 kata dan campur kode berbentuk frasa berjumlah 11 frasa. Berikut ini dideskripsikan bentuk-bentuk campur kode bahasa Inggris dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*. Berikut ini disajikan tabel campur kode ekstern dari bahasa Inggris.

Tabel. 1. Penyisipan Kata dari Bahasa Inggris

No	Kalimat	Campur Kode Bentuk Kata	Artinya
1	Dia mengajaknya meninggalkan <i>cafe</i> setelah diselipkannya uang di bawah cangkir (Kejora. hal. 14).	<i>cafe</i>	kafe
2	Kita pulang. Besok aku ada <i>meeting</i> pagi (Kejora. hal. 14).	<i>meeting</i>	pertemuan
3	Ngak usah bingung bagaimana <i>prepare</i> dan prosesinya sayang (Kejora. hal. 18).	<i>prepare</i>	mempersiapkan
4	Tiba-tiba hatinya menjadi melankolis, wajah simpatiknya menjadi wajah <i>flamboyant</i> dengan kesenduan sebuah romansa (Kejora. hal. 20).	<i>flamboyant</i>	flamboyan
5	Pengamen kecil itu tak peduli suaranya <i>false</i> , terus saja menyanyi teriringi gitar kecilnya (Kejora. hal.	<i>false</i>	salah

	22).		
6	Tapi untuk masalah hati, tidak mungkin mengajak <i>share</i> mereka (Kejora. hal. 26).	<i>share</i>	berbagi
7	Pasar larangan adalah pasar besar di Sidoarjo, dimana barang-barang yang dijual di sana <i>relative</i> murah harganya (Kejora. hal. 43).	<i>relative</i>	relatif
8	Tubuhnya demam mungkin karena dia kehujanan saat pulang sekolah atau memang karena sebenarnya dia <i>nervous</i> akan disunat, dia tidak peduli lagi (Kejora. hal. 69).	<i>nervous</i>	groggi
9	Wali kelas yang sangat dekat dengan murid-muridnya itu mengajak diskusi Delta, yang sering memiliki ide <i>briliant</i> (Kejora. hal. 72).	<i>briliant</i>	brilian
10	Delta mengamati, bahwa karnaval yang sering dilihatnya hanya sekedar jalan memamerkan baju peserta, <i>glamour</i> , tidak memiliki pesan apa-apa selain kesan hura-hura semata (Kejora. hal. 72).	<i>glamour</i>	glamor
11	Teman-temannya berhamburan menuju <i>supporter</i> mereka masing-masing (Kejora. hal. 89).	<i>supporter</i>	pendukung
12	Waktu terasa lama sekali untuk mencapai ke tempat <i>finish</i> (Kejora. hal. 89).	<i>finish</i>	finis
13	Delta sedih bukan karena ibunya tidak datang memberinya <i>support</i> (Kejora. hal. 89).	<i>support</i>	dukungan
14			
15	Mengambil kelas <i>extention</i> (Kejora. hal. 139).	<i>extention</i>	Ekstensi, tambahan
16	Memberi les <i>private</i> bagi anak-anak orang kaya di lingkungan Darmo Satelit (Kejora. hal. 140).	<i>private</i>	privat
17	Kerjanya Cuma keluar masuk kampus demi sebuah <i>prestige</i> (Kejora. hal. 140).	<i>prestige</i>	prestise
18	Mahasiswa yang <i>smart</i> dan energik (Kejora. hal. 141).	<i>smart</i>	pintar
19	Buku itu pasti menyimpan <i>energy</i> positif buatku (Kejora. hal. 145).	<i>energy</i>	energi
20	Yang penting ada kamar kos dekat kampus, hingga tidak membutuhkan ongkos <i>transport</i> jika ke kampus (Kejora. hal. 159).	<i>transport</i>	Transpor
21	Selain dia juga membeli sebuah hem putih lengan panjang dan dasi hitam serta jas <i>second</i> (Kejora. hal. 162).	<i>second</i>	kedua
22	Selang <i>infuse</i> yang masuk ke beberapa bagian tubuhnya, membuat rasa iba Delta mengalahkan logikanya (Kejora. hal. 178).	<i>infuse</i>	infus
23	Lalu dia berteriak sekencang-kencangnya sambil menekan tombol <i>emergency</i> yang berada di sisi kanan tempat tidur (Kejora. hal. 181).	<i>emergency</i>	keadaan darurat

24	Toh bukan kebohongan yang dia lakukan kepada Lauren tentang <i>elegy</i> tanpa duga itu (Kejora. hal. 183).	<i>elegy</i>	elegi
25	Meski kadang dia kesal karena beberapa permintaan yang tidak masuk akal dan sifat <i>possessive</i> -nya (Kejora. hal. 190).	<i>possessive</i>	posesif
26	<i>Possesive, introvet</i> , dan sangat egois (Kejora. hal. 192).	<i>introvet</i>	introver

Berdasarkan data di atas, terdapat 26 campur kode pada tataran kata. Campur kode yang digunakan adalah mencampur kata berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi tersebut merupakan campur kode ke luar (Suandi, 2014). Dikatakan campur kode keluar karena pengarang dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* menggunakan sisipan berupa kata yang berasal dari bahasa asing yakni bahasa Inggris. Berdasarkan ciri-ciri dari campur kode yang telah diuraikan di atas, temuan dalam novel ini berupa sisipan kata, artinya tidak melebihi satu kalimat (Suhardi 2009, Chaer&Agustina 2010, Rohman 2013, dan Sumarsono 2014). Kata-kata dari bahasa Inggris yang digunakan dalam tabel kalimat di atas jika menghilangkan satu huruf saja sudah menjadi bahasa Indonesia baku karena sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Inggris (PUEBI, 2016). Secara umum, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok yakni unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia misalnya kata *reshuffle* dan unsur asing yang penulisannya dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, penyerapan diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan aslinya misalnya hemoglobin asal kata dari bahasa asing *haemoglobin* (PUEBI, 2016), (Finoza, 2008). Penyerapan bahasa asing dapat dilakukan dengan cara 1) penyesuaian ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia (bentuk visualnya), 2) penerjemahan, 3) penyesuaian dan penerjemahan sekaligus (Moeliono, 2001).

Kata-kata *cafe, flamboyant, relative, brilliant, glamour, finish, extention, private, prestige, energy, transport, second. infuse, emergency, elegy, possessive*, dan *introvert* yang ada di dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris. Kata-kata asing tersebut sebenarnya dapat dituliskan ke dalam bahasa Indonesia karena kata-kata tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yakni kata *cafe* seharusnya dituliskan kafe, kata *flamboyant* seharusnya dituliskan flamboyan, kata *relative* seharusnya dituliskan relatif, *brilliant* seharusnya dituliskan brilian, *glamour* seharusnya dituliskan

glamor, *finish* seharusnya dituliskan finis, *extention*, seharusnya dituliskan ekstensi, *private* seharusnya dituliskan privat, *prestige* seharusnya dituliskan prestise, *energy* seharusnya dituliskan energi, *transprort* seharusnya dituliskan transpot, *infuse* seharusnya dituliskan infus, *elegy* seharusnya dituliskan elegi, *possessive* seharusnya dituliskan posesif, dan *introvert* seharusnya dituliskan introver. Sama halnya dengan di atas, kata-kata seperti *meeting*, *prepare*, *false*, *share*, *nervous*, *supporter*, *support*, *extention*, *private*, *prestige*, *smart*, *emergency* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang bercetak miring tersebut merupakan kata-kata dari bahasa Inggris, dan di dalam bahasa Indonesia memiliki padanan katanya. Sebaiknya jika merujuk pada sikap bangga terhadap bahasa Indonesia dalam penulisan kata-kata asing tersebut dapat digantikan menggunakan bahasa Indonesia karena ada padanan katanya.

Campur kode bahasa Inggris bukan hanya dilakukan berupa penyisipan kata saja melainkan campur kode penyisipan frasa. Berikut ini disajikan tabel penyisipan frasa.

Tabel 2. Penyisipan Frasa dari Bahasa Inggris

No	Kalimat	Campur Kode Bentuk Frasa	Artinya
1	Suasana hening malam di atas <i>cafe out door</i> yang berada di atas Plaza Megah di tengah kota metropolitan (Kejora. hal. 11)	<i>cafe out door</i>	kafe di luar ruangan
2	Lalu diseruputnya cappucino hangat yang baru saja disajikan <i>waitress cafe</i> (Kejora. hal. 12).	<i>waitress cafe</i>	pelayan kafe
3	Anak-anak <i>on the street</i> atau <i>of the street</i> sama saja (Kejora. hal. 23).	<i>on the street</i> <i>dan of the street</i>	di jalan
4	Mengambil <i>thermometer stick</i> dari saku bajunya, kemudian menempelkannya pada ketiak Delta (Kejora. hal.. 68).	<i>thermometer stick</i>	tongkat termometer
5	Ibunya menghela nafas dalam. Lalu membelai rambut Delta yang kusut karena hanya seminggu sekali keramas, itupun jika ada uang sisa sanga sekolahnya buat membeli <i>shampo sachet</i> (Kejora. hal. 43)	<i>shampo sachet</i>	shampo sachet/ (renceng)
6	Semuanya rata-rata dibuat dari bahan <i>fiberglass</i> serta dalam warna kontras ditambah asesoris yang menarik dengan dudukan berbantal nyaman (Kejora. hal. 97).	<i>fiberglass</i>	serat kaca
7	Iqbal yang sudah bekerja sebagai salah satu <i>sales marketing</i> obat-obatan di kawasan Rungkut Industri, juga ikut menyumbang dana untuk keberhasilan Delta (Kejora. hal. 138).	<i>sales marketing</i>	penjualan & Pemasaran

8	Mengingat nanti Fakhri yang akan menjadi fotografer mereka dengan <i>camera mini digital</i> -nya (Kejora. hal. 163).	<i>camera mini digital</i>	kamera mini digital
9	Dan bencana dari alam atau entah <i>human error</i> lumpur itu makin meluas, melukakan, menyemburkan petaka bagi sekian banyak desa (Kejora. hal. 168).	<i>human error</i>	kesalahan manusia
10	Para peneliti menyimpulkan bahwa semburan lumpur yang terjadi adalah proses dari apa yang dinamakan <i>mud volcano</i> (Kejora. hal. 169).	<i>mud volcano</i>	gunung lumpur
11	<i>Cooling down</i> akan pertunangan kita (Kejora. hal. 191).	<i>cooling down</i>	pendinginan

Selain melakukan penyisipan berupa kata dari bahasa Inggris, dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini pengarang juga menyisipkan campur kode berupa frasa. Berdasarkan ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas, penyisipan frasa masih berkategori campur kode karena penyisipan tidak melampaui satu kalimat (Suhardi 2009, Chaer&Agustina 2010, Rohman 2013, dan Sumarsono 2014). Berdasarkan tabel 2 di atas terdapat 11 campur kode pada tataran frasa. Campur kode yang digunakan adalah mencampur frasa berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Frasa-frasa dari bahasa Inggris yang digunakan dalam tabel 2 dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Frasa-frasa seperti *cafe out door*, *waitress café*, *on the street*, *thermometer stick*, *shampo sachet*, *fiberglass*, *sales marketing*, *camera mini digital*, *human error*, *mud volcano*, *cooling down* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, arti dari frasa-frasa yang bercetak miring di atas dapat dilihat pada tabel 2. Frasa-frasa yang bercetak miring tersebut dari bahasa Inggris, dan di dalam bahasa Indonesia memiliki padanan katanya. Sebaiknya jika merujuk pada sikap bangga terhadap bahasa Indonesia dalam penulisan kata-kata asing tersebut dapat digantikan menggunakan bahasa Indonesia karena ada padanan katanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai campur kode ditemukan campur kode intern dan ekstern (Anwar dan Pertiwi 2017, Putra dan Yastanti 2018, Pratama, Suwandi, dan Wardani 2017, Silalahi 2019, dan Rosnita 2013) dan bentuk campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata, frasa, klausa, pengulangan kata, dan penyisipan baster. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, temuan pada penelitian ini campur kode yang dilakukan pengarang berupa campur kode ekstern dari bahasa Inggris saja dan bentuk campur kode yang ditemukan hanya berupa penyisipan kata dan frasa saja, tidak ditemukan penyisipan tataran klausa dan kalimat.

Penyampaian ide atau gagasan dalam sebuah karya sastra khususnya novel novel *Air Mata Terakhir Bunda* oleh pengarang dilakukan dengan menyisipkan kata dan frasa dari bahasa Inggris. Jika ditinjau dari 13 faktor penyebab campur kode menurut Suandi (2014) di atas, penyisipan kata dan frasa dari bahasa Inggris yang terjadi dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* disebabkan karena kata atau frasa tersebut populer digunakan dikalangan masyarakat. Istilah yang dipakai tersebut sering kita jumpai di masyarakat dan sudah tidak asing lagi, bahkan kata-kata atau istilah tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan istilah asing seharusnya dihindari terlebih istilah yang dipakai tersebut telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Menggunakan bahasa Indonesia merupakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan adanya ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa yakni 1) Kesetiaan terhadap bahasa (*Language Loyalty*) yakni mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. 2) Kebanggaan terhadap bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Dan 3) Kesadaran terhadap norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Simpulan

Terdapat dua bentuk campur kode yang digunakan dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* yakni campur kode dengan menyisipkan kata dan campur kode dengan menyisipkan frasa dari bahasa Inggris atau campur kode ekstern. Penyisipan kata dari bahasa Inggris berjumlah 21 kata dan penyisipan frasa dari bahasa Inggris berjumlah 11. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penggunaan istilah yang populer di masyarakat.

Saran

Penelitian ini banyak ditemukan campur kode menggunakan bahasa Inggris. Temuan dalam penelitian ini berupa sisipan kata sebanyak 26 dan sisipan frasa sebanyak 11. Penyisipan bahasa Inggris dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* adalah kata atau frasa yang telah lazim atau populer di dalam masyarakat. Penggunaan sisipan dari bahasa Inggris tersebut dapat dihindari dengan cara menuliskan kata atau frasa dari bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Indonesia, mengingat kata atau frasa yang digunakan tersebut telah

diserap ke dalam bahasa Indonesia. Mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan merupakan sikap setia dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. sikap positif terhadap bahasa Indonesia ditandai dengan rasa setia menggunakan bahasa Indonesia, rasa bangga dengan bahasa Indonesia, dan sadar dengan norma bahasa Indonesia. Campur kode dapat dihindarkan dengan cara menggunakan istilah dari bahasa Indonesia atau mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, dan menghindari menggunakan bahasa asing. Dengan demikian, sikap setia menggunakan bahasa Indonesia telah tercermin dalam penggunaannya di dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV.Djiwa Amarta Press.
- Anwar, S & Pertiwi, R. 2017. *Campur Kode Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasi Pembelajaran Di SMA*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 2, No. 1, Hal. 1—11.
- Aslinda&Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta:Diksi.
- Garvin, P.L. & Mathiot M. (1968). The urbaization of guarani language. problem in language and culture, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*, Mounon. Paris–The Hague.
- Karmini, Ni Nyoman. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Bali: Pustaka Larasan.
- Kartikasari, A & Suprpto, E. 2018. *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Kejora, K. (2013). *Air Mata Terakhir Bunda*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kosasih, E. (2015). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J.(2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeliono, M. A. (2001). *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia Tata Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen pendidikan nasional Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Octa Pratama Putra, O.P & Yastanti, U. 2018. *Code-Switching And Code-Mixing In Critical Eleven Novel By Ika Natassa*. Journal of English Language Teaching, Vol. 02, Issue 02, hal. 160—170.
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosnita, D. 2013. *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H*. Skripsi: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Silalahi, T. P. M. 2019. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Toba Dreams Karya Tb Silalahi*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.

- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy dkk. (2003). *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardani, O. P. *Campur Kode Dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam Dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*. Jurnal Transformatika, Vol.1, No. 1, Hal 74—89.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Ombak.